

Implikasi Deiksis Persona Ayat Al-Qur'an Kisah Nabi Nuh AS terhadap Prinsip Kesantunan Perspektif Geoffrey Leech

Salma Nur Istiqomah^{1✉}, Mohamad Zaka Al Farisi², Hikmah Maulani³
(1,2,3) Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Pendidikan Indonesia

✉ Corresponding author
[salmanuristiqomah18@upi.edu]

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implikasi penggunaan deiksis persona dalam kisah Nabi Nuh AS sebagaimana tercantum di ayat-ayat Al-Qur'an terhadap prinsip kesantunan berdasarkan teori Geoffrey Leech. Fokus penelitian adalah menganalisis bagaimana deiksis persona dalam tuturan perintah dan larangan mencerminkan nilai-nilai kesantunan. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi, mengidentifikasi 29 bentuk deiksis persona dari sembilan surah Al-Qur'an yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis persona pertama tunggal adalah yang paling dominan digunakan (44,82%). Prinsip kesantunan yang sering muncul adalah maksim simpati dan kearifan (masing-masing 30%), yang mencerminkan empati Nabi Nuh kepada kaumnya, baik dalam upaya mengajak mereka kepada kebaikan maupun saat menghadapi penolakan. Selain itu, variasi deiksis persona menunjukkan perbedaan pola komunikasi sesuai dengan relasi partisipan, seperti antara Allah dan Nabi Nuh, serta Nuh dengan kaumnya. Kesimpulannya, deiksis persona dalam Al-Qur'an bukan berfungsi sebagai alat linguistik saja akan tetapi sebagai sarana penguat pesan moral dan etika komunikasi, yang relevan dalam konteks interaksi manusia sehari-hari.

Kata Kunci: *Deiksis Persona, Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech, Tuturan Imperatif*

Abstract

This study examines the implications of using personal deixis in the story of Prophet Noah (AS) as mentioned in the Qur'anic verses, in relation to politeness principles based on Geoffrey Leech's theory. The research focuses on analyzing how personal deixis in directives and prohibitions reflects politeness values. This qualitative study employs content analysis techniques, identifying 29 instances of personal deixis from nine relevant chapters of the Qur'an. Data were collected through observation and note-taking techniques and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that the first-person singular deixis is the most frequently used (44.82%). The most prominent politeness principles identified are the maxims of sympathy and tact (30% each), reflecting Prophet Noah's empathy toward his people, both in inviting them to righteousness and in responding to their rejection. Moreover, the variation in personal deixis highlights differing communication patterns based on participant relationships, such as between Allah and Prophet Noah, as well as Noah and his people. In conclusion, personal deixis in the Qur'an serves not merely as a linguistic tool but as a means to reinforce moral messages and communication ethics, which remain relevant in the context of daily human interactions.

Keywords: *Personal Deixis, Geoffrey Leech's Politeness Principles, Imperative Utterance*

PENDAHULUAN

Fenomena deiksis merupakan hal yang bersifat universal dan tersebar luas dalam percakapan maupun tulisan sehari-hari. Deiksis berkaitan dengan interpretasi makna yang sangat bergantung pada konteks di mana perkataan atau tulisan itu dilakukan, sehingga mencerminkan hubungan erat antara bahasa dan konteks (Alkhalwaldeh, 2022). Penggunaan deiksis memiliki fungsi penting sebagai alat penunjuk dalam bahasa, meskipun pola dan kedudukannya dalam teks bacaan tidak selalu seragam. Bahkan, acuan deiksis dalam teks sering kali berubah-ubah sesuai dengan keadaan, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman bagi pembaca serta mengganggu penyampaian informasi atau makna dalam teks bacaan atau ayat Al-Qur'an (Wicaksono dkk., 2020)

Dalam konteks Al-Qur'an, pragmatik memiliki relevansi yang bersifat signifikan. Pragmatik mengkaji penggunaan bahasa dalam komunikasi sesuai konteks sehingga diperlukan analisis pragmatik untuk melahirkan pemahaman dalam teks Al-Qur'an, baik dalam bahasa asli maupun terjemahan (Adriana dkk., 2024). Dalam analisis pragmatik pada ayat Al-Qur'an, terdapat banyak aspek yang harus diperhatikan, khususnya pada kajian deiksis persona dan kaitannya dengan eksistensi prinsip kesantunan di dalamnya. Strategi komunikasi yang digunakan oleh para nabi dalam Al-Qur'an secara implisit memanasifestasikan kerendahan hati dan kesopanan mereka, yang merupakan sifat mendasar dari para utusan Tuhan (Arifianto dkk., 2023). Tugas utama kesantunan adalah menahan penghinaan terhadap lawan bicara (Yuldasheva, 2022) dan menghindari unsur paksaan serta kesombongan (Nida dkk., 2024). Kesantunan juga bersifat implisit atau individual, tidak bersifat kolektif atau nasional, dan hanya sedikit dipelajari (Mambetnyazova dkk., 2024).

Dalam kajian tentang kesantunan berbahasa, dasar-dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an memainkan peranan penting dalam membentuk norma komunikasi yang santun. Kesantunan berbahasa, sebagaimana diuraikan oleh Hidayat dan Agustin, mencakup prinsip kerjasama dan kesantunan yang diadaptasi dari teori Grice dan Leech, yang menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif harus memperhatikan norma sosial dan budaya. (Hidayat & Agustin, 2019) Dalam konteks Al-Qur'an, kesantunan berbahasa dapat dilihat melalui cara Nabi Muhammad SAW berinteraksi dengan masyarakat, di mana beliau selalu menunjukkan sikap hormat dan lembut dalam tutur katanya, mencerminkan nilai-nilai kesantunan yang tinggi. Misalnya, dalam Surah Luqman, terdapat nasihat Luqman kepada anaknya yang mengajarkan pentingnya berbicara dengan baik dan menghindari perkataan yang menyakitkan (Akmalia & Nurbayan, 2021). Kesantunan tersebut mencakup perilaku dan gaya komunikasi yang menunjukkan rasa hormat, pertimbangan, dan kesantunan terhadap orang lain, termasuk penggunaan bahasa, gerak tubuh, dan tindakan sesuai norma dan harapan masyarakat (Arifianto dkk., 2023).

Pada penelitian terdahulu telah diungkapkan bahwa perbandingan deiksis persona dalam surat Al-Qashash antara terjemahan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menunjukkan bahwa adanya perbedaan struktur bahasa, konteks, dan prosedur penerjemahan berkontribusi pada variasi yang signifikan (Alkhalwaldeh, 2022). Dalam penelitian Alkhalwaldeh, penggunaan deiksis dalam khutbah tidak hanya memperjelas hubungan antara pembicara dan pendengar, tetapi juga membantu dalam menyampaikan pesan dengan lebih jelas dan terarah (Alkhalwaldeh, 2022). Kajian deiksis persona dalam surat Yasin tidak hanya memperkaya pemahaman linguistik, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual dan budaya di kalangan komunitas Muslim di Madura (Adriana dkk., 2024).

Deiksis persona dalam komunikasi berperan penting dalam membentuk kesantunan berbahasa, terutama dalam konteks pendidikan dan interaksi sosial. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jauhari, ditemukan bahwa kesantunan berbahasa sangat dipengaruhi oleh penggunaan deiksis persona dalam kegiatan belajar dan mengajar, di mana guru dan siswa saling menghormati melalui pilihan kata yang tepat. (Jauhari, 2018) Hal ini sejalan dengan temuan riset Kusmanto dkk menunjukkan bahwa strategi kesantunan dalam komentar di media sosial juga mencerminkan penggunaan deiksis yang memperhatikan hubungan sosial antara penutur dan pendengar (Kusmanto dkk., 2019).

Lebih lanjut, Qotrunnada dan Aulia menekankan bahwa deiksis persona bukan hanya berfungsi sebagai alat linguistik, namun hal ini berfungsi untuk menegakkan prinsip kesantunan

dalam komunikasi, yang penting dalam konteks formal maupun informal (Qotrunnada & Aulia, 2023). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang deiksis persona sangat penting untuk menjaga kesantunan dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan maupun dalam komunikasi sosial lainnya (Wijayanti & Saputra, 2021).

Melihat fenomena dari studi penelitian yang telah dilakukan, ada hal yang perlu ditelaah lebih dalam mengenai deiksis persona. Analisis deiksis persona pada ayat-ayat Al-Qur'an versi lainnya perlu diungkapkan, salah satunya adalah kajian implikasi deiksis persona terhadap prinsip kesantunan yang terjadi dalam tuturan bersifat kompetitif, yaitu imperatif dan interogatif dalam ayat-ayat kisah Nuh.

Dalam ayat yang menceritakan tentang Nuh, terdapat variasi pronomina persona yang menampilkan kontras antara persona, serta penggunaan dalam retorika dan pesan moral dari seorang nabi yang berumur sangat panjang dan memiliki kaum yang hanya sedikit dibanding nabi lain. Dalam ayat-ayat yang bersifat tuturan kompetitif, partisipan Nuh dan kaumnya, juga anaknya yang bernama Kan'an, sangat menonjol. Hal ini dapat dikaitkan dengan prinsip kesantunan pada perspektif Geoffrey Leech, karena memenuhi syarat dari teorinya yang mengungkapkan bahwa Kesopanan hanya berkaitan dengan tuturan yang bersifat kompetitif, seperti perintah, permintaan, atau tuntutan, sedangkan kesantunan lebih berfokus pada hubungan antara partisipan komunikasi, yakni penutur dan pendengar.

Dengan dasar tersebut, peneliti menilai pentingnya melakukan analisis lebih lanjut mengenai tuturan dalam salah satu teks bahasa Arab bersumber dari Alquran yang mengandung deiksis sebagai langkah untuk memahami makna yang ditunjukkan dalam sebuah tuturan melalui deiksis persona. Analisis deiksis persona dalam ayat Al-Qur'an serta kaitannya dengan prinsip kesantunan memiliki beberapa urgensi penting, yaitu pemahaman konteks, aspek linguistik Al-Qur'an, dimensi etika, pesan moral, dan pedoman komunikasi yang seluruhnya mengacu pada Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis dampak penggunaan deiksis persona dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisahkan Nabi Nuh terhadap prinsip kesantunan berdasarkan perspektif Geoffrey Leech. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan pola serta nilai-nilai kesantunan berbahasa yang relevan untuk diterapkan dalam komunikasi sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan menerapkan analisis isi sebagai desain penelitiannya. Sumber data pada penelitian ini ialah Al-Qur'an. Data dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Quran yang memuat kisah Nuh pada 9 surat yaitu Surat Hud ayat 25-48, As-Saffat ayat 75-82, Al-Mu'minin ayat 23-30, Nuh ayat 1-28, Al-Ankabut ayat 14-15, Al-Qamar ayat 9-15, Asy-Syura 105-122, Yunus ayat 71-73, dan Al-A'raf ayat 59-64.

Data diambil dengan cara purposive sampling dengan menyesuaikan kriteria yang ditentukan peneliti. Kriteria data yang ditentukan meliputi jenis ayat yang mengandung tuturan imperatif yaitu perintah dan larangan, mengandung makna deiksis persona, dan tuturan yang mengandung makna konteks. Ayat tersebut diidentifikasi dan di analisis implikasi deiksis persona pada objek penelitian terhadap prinsip kesantunan pada perspektif Geoffrey Leech yang terjadi dalam tuturan kompetitif yaitu tuturan perintah dan larangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menerapkan langkah-langkah teknik menyimak dan mencatat. Pada langkah teknik simak, peneliti menyimak ayat-ayat Al-quran yang berkaitan dengan kisah Nuh yaitu fokus pada aspek deiksis persona yang mencolok pada setiap ayatnya yang berbentuk tuturan kompetitif yaitu tuturan perintah dan perintah yang menunjukkan pada larangan. Setelah itu pada langkah teknik catat, peneliti mencatat secara manual dan mengkategorikan apa saja jenis deiksis yang terjadi dalam ayat Al-Qur'an kisah Nuh, dan terjadi dalam tuturan apa deiksis yang ditemukan. Peneliti mencatat dalam bentuk tabel yang terorganisir disertai rujukan surat dan ayat untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap kondensasi data, dilakukan proses pemilahan, penyaringan, dan penyederhanaan data relevan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisahkan Nabi Nuh,

khususnya terkait penggunaan deiksis persona. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif untuk memudahkan identifikasi pola penggunaan deiksis persona. Pada tahap akhir, kesimpulan ditarik berdasarkan interpretasi data dengan merujuk pada prinsip kesantunan menurut teori Geoffrey Leech, yang kemudian diverifikasi untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan. Pendekatan ini mendapatkan analisis yang sistematis, terstruktur, dan mendalam, sehingga menghasilkan temuan yang dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam memahami nilai-nilai kesantunan berbahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menyimak dan mencatat berbagai ayat al-Qur'an yang memuat kisah Nuh, peneliti menemukan 18 ayat yang sesuai dengan kriteria sampel yaitu ayat yang mengandung tuturan imperatif yaitu perintah dan larangan, mengandung makna deiksis persona, dan tuturan yang mengandung makna konteks Deiksis persona yang dianalisis mencakup persona pertama tunggal, persona pertama jamak, persona kedua tunggal, persona kedua jamak, serta persona ketiga jamak. Berikut tabel temuan deiksis persona yang digunakan dalam 18 ayat.

Table 1. Deiksis yang ditemukan dalam Ayat-Ayat Al-Quran Kisah Nuh

No	Deiksis Persona	Frekuensi	Persentase (%)
1	Persona Pertama Tunggal	13	44,82%
2	Persona Pertama Jamak	4	13,79%
3	Persona Kedua Tunggal	6	20,68%
4	Persona Kedua Jamak	4	13,79%
5	Persona Ketiga Jamak	2	6,89%
Total		29	
	Deiksis Persona		

Tabel tersebut menjelaskan jumlah deiksis persona yang ditemukan di dalam ayat-ayat Al-Quran kisah Nuh yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Tertulis bahwa persona pertama tunggal merupakan jumlah terbanyak dibanding deiksis persona yang lainnya. Deiksis persona berfungsi sebagai penunjuk atau alat untuk menetapkan cara pandang partisipan dalam suatu tindak tutur, tulisan, atau aspek komunikasi lainnya, yang interpretasinya bergantung pada pemahaman terhadap konteksnya (Herdiana dkk., 2022). Dalam pandangan ilmu morfologi, pronomina dalam bahasa Inggris direalisasikan sebagai morfem terpisah, sedangkan pronomina dalam bahasa Arab dalam bentuk tidak bertandanya direalisasikan sebagai imbuhan yang melekat pada kata kerja, kata benda, dan partikel. Pronomina Arab juga direalisasikan secara bertanda sebagai bentuk terpisah untuk menunjukkan penekanan satau kontras (Al-Aubali, 2015).

Deiksis persona tidak hanya sebagai alat linguistik namun bisa diimplementasikan sebagai alat untuk menentukan prinsip kesantunan. Seperti yang dikemukakan oleh Qotrunnada dan Aulia menekankan bahwa deiksis persona bukan hanya berfungsi sebagai alat linguistik, namun digunakan untuk sarana untuk menegakkan prinsip kesantunan dalam komunikasi, yang penting dalam konteks formal maupun informal (Qotrunnada & Aulia, 2023).

Berikut adalah penjelasan implikasi deiksis persona terhadap tuturan dalam ayat-ayat Al-Qur'an terhadap prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech.

Table 2. Klasifikasi Tuturan Ayat-Ayat Al-Quran Kisah Nuh

NO	Imperatif (Perintah Positif)
1	فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتِ مِنَ الصَّادِقِينَ
2	وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا
3	أَحْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ
4	ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُمْسِكَهَا
5	يُنَبِّئِي أَرْكَبَ مَعَنَا
6	أَهْبِطْ بِسَلْمٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَّمٍ مِمَّنْ مَعَكَ
7	رَبِّ انصُرْنِي بِمَا كُنتُ بِن

8	رَبِّ أَنْزَلْنِي مُنْزَلًا مُبْرَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ
9	أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا أَمْرًا
10	فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا
11	رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
12	فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ
13	فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا أَمْرًا
14	فَأَفْتَحْ بَيْتِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِي وَمَنْ مَعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

NO	Imperatif (Perintah Negatif)
1أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ الْيَوْمِ
2	وَلَا تُخَاطِبُونِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْهُمْ مُعْرِفُونَ
3	وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ
4	لَا تَذَرُنَّ الْبَهْتِكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًا....
5	لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَبَّارًا
6	وَلَا تَرِدْ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

Dalam Al-Qur'an, struktur imperatif diungkapkan dalam berbagai bentuk, seperti kalimat deklaratif, kalimat tanya, dan kalimat perintah, baik perintah untuk melakukan maupun larangan (imperatif negatif). Variasi ini menghasilkan beragam makna, di antaranya: (1) Keharusan untuk melakukan sesuatu, (2) Keharusan untuk meninggalkan sesuatu, (3) Imperatif yang disertai janji atau pujian, dan (4) Imperatif yang bermakna ancaman (Mukhlas, 2016). Ayat Al-Qur'an berupa dialog dalam kisah Nuh ini terjadi dalam beberapa macam partisipan. Dialog yang terjadi antara Allah kepada Nuh berbentuk perintah, dialog antara Nuh dan Allah berbentuk doa dan permintaan juga curahan hati, dialog antara Nuh dan kaumnya baik kafir, beriman dan anaknya itu terjadi dalam posisi setara. Walaupun dengan mereka tapi Nuh tetap memberikan kalimat penegasan dan ungkapan bijak sebagai seorang rasul dibandingkan manusia lainnya (Sopian, 2017).

Tuturan Imperatif

1. Qs. Hud: 26

....أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ الْيَوْمِ

Tuturan ayat ini adalah pernyataan dari Nuh kepada kaumnya dalam mengingatkan mereka agar tidak menyembah selain Allah dan menyampaikan rasa khawatirnya akan datangnya azab di hari yang menyakitkan jika mereka tidak menaati perintah tersebut. Nuh memiliki nama asli yaitu Nuh bin Lamik Mutaushilkh bin Ukhnuh Idris (Al-Bagdadi, 1994). Dia hidup selama 950 tahun yang disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Ankabut ayat 14. Pada ayat ini, deiksis persona yang digunakan ialah persona pertama tunggal dan persona kedua jamak. Dua deiksis itu diungkapkan oleh Nuh. kepada kaumnya yang tidak mau beribadah kepada Allah SWT. Penggunaan *انتم* pada *تَعْبُدُوا* bersifat inklusif, mengarahkan seluruh kaum kepada kebenaran tanpa diskriminasi. Sedangkan *أَنَا* pada *إِنِّي أَخَافُ* untuk membangun hubungan dan komunikasi yang efektif dalam konteks budaya dan teologis saat itu (Fitriana, 2023).

Penggunaan deiksis dalam ayat ini berimplikasi pada kesantunan yang terjadi pada tuturan. Nuh menggunakan persona pertama 'aku' dan 'kalian' yang merujuk pada kaumnya bertujuan untuk mengajak dan memperingati kaumnya dengan cara inklusif dan membangun hubungan antarannya dengan kaumnya. Maka prinsip kesantunan yang terjadi dalam tuturan ayat tersebut menurut Leech ialah maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan terjadi karena Nuh membuat suatu keuntungan dan perhatian bagi kaumnya dalam mengajaknya untuk menyembah Allah SWT. Leech mengungkap bahwa maksim ini meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain (Jewad, Ghapanchi, dkk., 2020).

2. Qs. Hud: 32

قَالُوا يَا نُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَا كُنْزَتْ جِدَالِنَا فَأَتَيْنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Tuturan ayat ini adalah pernyataan dari kaum Nuh yang menggambarkan respons kaum Nuh terhadap dakwah yang terus-menerus beliau sampaikan. Dalam ayat ini, mereka

menyampaikan keluhan bahwa Nuh terlalu sering berdebat dengan mereka, dan mereka menantangnya untuk mendatangkan azab yang dijanjikan jika memang beliau benar. Pada ayat ini, deiksis persona yang digunakan ialah persona pertama jamak. Deksis ini dipakai oleh kaumnya untuk menunjukkan bahwa perasaan tersebut bukan milik individu tertentu, melainkan merupakan sikap kolektif dari kaum Nuh. Persona pertama jamak 'kami' digunakan oleh satu orang yang mewakili kaum-kaum lainnya.

Penggunaan deiksis dalam ayat ini berimplikasi pada kesantunan yang terjadi pada tuturan. Kaum Nuh menggunakan persona pertama jamak 'kami' yang merujuk pada Nuh bertujuan untuk menyampaikan respon dan keluhan dari mereka terhadap ajakan Nuh. Maka dalam hal ini ada pelanggaran prinsip kesantunan yang terjadi dalam tuturan ayat tersebut menurut Leech ialah maksim pujian. Maksim pujian terjadi jika kaum Nuh tidak banyak mengecam Nuh dengan keluhan bodoh mereka dan menantang untuk mendatangkan siksa dari Nuh. Leech mengatakan bahwa maksim ini meminilkan kecaman terhadap orang lain dan memaksimalkan pujian untuk orang lain (Jewad dkk., 2020).

3. Qs. Hud: 37

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ

Tuturan ayat ini adalah pernyataan dari Allah SWT yang menggambarkan perintah Allah kepada Nuh untuk membuat kapal besar di bawah pengawasan-Nya dan dengan petunjuk wahyu. Allah juga melarang Nuh untuk memohonkan ampun bagi orang-orang yang zalim, karena mereka sudah dipastikan akan binasa dengan ditenggelamkan. Dalam tafsir Ruhul Ma'ani dijelaskan bahwa Allah SWT memberikan wahyu kepada Nuh dalam membuat kapal. Allah SWT memberi tahu cara membuatnya. Kepala kapal itu dibuat seperti kepala ayam, batangnya seperti belalai burung, dan ekornya seperti ekor ayam. Dibuat juga pintu-pintu disampingnya dengan kuat (Al-Bagdadi, 1994).

Pada tafsir tersebut juga dijelaskan bahwa orang-orang zalim yang dimaksud adalah istri Nuh yang disebut Ra'il dan anaknya Kan'an yang disebut Yam. Hal ini disebutkan dalam riwayat dari Ahlul Kitab, dan keduanya (istri dan anak tersebut) adalah orang kafir. Pada ayat ini, deiksis persona yang digunakan ialah persona pertama tunggal, pertama jamak, dan kedua tunggal. Deksis ini dipakai oleh Allah SWT menggunakan kata perintah untuk menunjukkan hubungan khusus antara Allah sebagai pemberi arahan dan Nuh sebagai penerima perintah yang bertugas melaksanakan misi tersebut. Kemudian Allah SWT menggunakan persona tunggal jamak 'kami' dalam konteks ini mengindikasikan kebesaran dan kemuliaan Allah.

Penggunaan deiksis dalam ayat ini berimplikasi pada kesantunan yang terjadi pada tuturan. Allah SWT menggunakan persona pertama jamak 'kami' yang merujuk pada Nuh bertujuan untuk menyampaikan perintah kepada Nuh untuk membuat kapal besar di bawah pengawasan-Nya dan dengan petunjuk wahyu. Prinsip kesantunan yang terjadi menurut Leech ialah maksim kearifan. Maksim kearifan terjadi ketika Allah SWT memaksimalkan keuntungan terhadap Nuh perihal membuat kapal untuk menyelamatkannya beserta kaumnya yang taat dan tidak membuat kerugian terhadap orang lain. Leech mengatakan bahwa maksim ini memaksimalkan keuntungan terhadap yang lain dan meminimalkan kerugian untuk orang lain (Jewad dkk., 2020).

4. Qs. Hud: 40

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ

Tuturan ayat ini adalah pernyataan dari Allah SWT yang menggambarkan perintah Allah kepada Nuh ketika keputusan untuk mengazab kaumnya telah tiba. Nuh diperintahkan membawa pasangan dari setiap makhluk hidup, serta keluarganya yang beriman, kecuali mereka yang telah ditentukan akan binasa. Pada ayat ini, deiksis persona yang digunakan ialah persona pertama jamak dan persona kedua tunggal. Penggunaan kata "Kami" pada *أَمْرُنَا* menegaskan kekuasaan dan otoritas Allah. Bentuk jamak ini menunjukkan kebesaran, keagungan, dan kesempurnaan Allah dalam mengatur keputusan-Nya. Sedangkan penggunaan "kamu" pada *احْمِلْ فِيهَا* menunjukkan perintah langsung kepada Nuh untuk menekankan tanggung jawab besar yang diembannya sebagai nabi dan pemimpin umatnya.

Menurut Imam Al-Alusi dalam tafsirnya disebutkan bahwa maksud dari *وَمَا أَمِنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ* ialah jumlah orang yang beriman bersama Nuh a.s dalam peristiwa banjir besar. Terdapat banyak perbedaan pendapat mengenai jumlah tersebut, namun berdasarkan pendapat yang paling sah ialah tujuh puluh tiga laki-laki dan perempuan dari kalangan lain selain mereka dari keturunan Syits, dan keimanan serta keselamatan mereka dipandang dalam konteks kebersamaan iman dan keselamatan (Al-Bagdadi, 1994).

Penggunaan deiksis dalam ayat ini berimplikasi pada kesantunan yang terjadi pada tuturan. Nuh menggunakan persona pertama jamak 'kami' yang menegaskan kekuasaan dan otoritas Allah dan 'kamu' sebagai bentuk penegasan hanya pada Nuh tanggung jawab diserahkan untuk kaumnya. Prinsip kesantunan yang terjadi menurut Leech ialah maksim simpati. Maksim simpati terjadi ketika saat Allah SWT memberikan perintah untuk Nuh, kaumnya dan juga hewan-hewan untuk menaiki perahu dalam menyelamatkan diri mereka dari bencana banjir besar. Ini bukti bahwa rahmat Allah SWT yang mencakup semua makhluk hidup tidak terkecuali. Leech mengatakan bahwa maksim ini memaksimalkan simpati dengan yang lain dan meminimalkan ketidaksimpatian dengan orang lain (Jewad dkk., 2020).

5. Qs. Hud: 41

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسِلَهَا إِنِّي لَرَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Tuturan ayat ini adalah pernyataan dari Nuh yang menggambarkan momen ketika Nuh memerintahkan para pengikutnya untuk naik ke bahtera dengan menyebut nama Allah, yang menjadi awal perjalanan penyelamatan mereka dari banjir besar. Pada ayat ini, deiksis persona yang digunakan ialah persona kedua jamak dan persona pertama tunggal. Penggunaan kata "kalian" pada *ارْكَبُوا* yang ditujukan kepada pengikut Nuh. Kata ini mengandung kepemimpinan yang tegas, sekaligus panggilan keselamatan bagi mereka yang beriman. Sedangkan penggunaan "aku" pada *لِي رَبِّي* menyatakan keyakinan bahwa Allah adalah Tuhannya yang memiliki sifat pengampun (*غَفُورٌ*) dan penyayang (*رَحِيمٌ*). Hal ini menunjukkan hubungan erat Nuh dengan Allah dan keyakinannya terhadap rahmat-Nya.

Menurut Imam Al-Alusi dalam tafsirnya disebutkan bahwa maksud dari *ارْكَبُوا فِيهَا* ialah "naik bahtera" yang digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan keselamatan, bukan sekadar tindakan fisik naik ke dalam kapal. Sifat bahtera yang menyelamatkan penumpangnya diibaratkan secara implisit sebagai simbol keselamatan dari murka Allah berupa banjir besar (Bagdadi, 1994).

Penggunaan deiksis dalam ayat ini berimplikasi pada kesantunan yang terjadi pada tuturan. Nuh menggunakan persona kedua jamak 'kalian' yang menunjukkan kepemimpinan yang tegas, sekaligus panggilan keselamatan bagi mereka yang beriman dan deiksis persona 'aku' sebagai bentuk hubungan erat Nuh dengan Allah dan keyakinannya terhadap rahmat-Nya. Prinsip kesantunan yang terjadi menurut Leech ialah maksim simpati. Maksim simpati terjadi saat Nuh memberikan perintah untuk kaumnya dan juga hewan-hewan untuk menaiki perahu dalam menyelamatkan diri mereka dari bencana banjir besar. Leech mengatakan bahwa maksim ini memaksimalkan simpati dengan yang lain dan meminimalkan ketidaksimpatian dengan orang lain (Jewad dkk., 2020).

6. Qs. Hud: 42

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ يَبْنَئِي أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

Tuturan ayat ini adalah pernyataan dari Nuh yang menggambarkan situasi ketika bahtera Nuh sedang berlayar di tengah gelombang besar seperti gunung. Dalam situasi ini, Nuh memanggil putranya yang berada di tempat terpisah, mengajaknya untuk ikut ke dalam bahtera dan menjauhi orang-orang kafir. Pada ayat ini, deiksis persona yang digunakan ialah persona kedua tunggal dan persona pertama jamak. Penggunaan kata *يَبْنَئِي* yang ditujukan kepada anak Nuh yaitu Kan'an. Panggilan ini menunjukkan hubungan personal kasih sayang antara pembicara (Nuh) dan lawan bicara (putranya). Hal ini sejalan dengan penjelasan Imam Al-Alusi dalam tafsirnya, bahwa penggunaan *tashghīr* (pengerucutan kata) di sini berasal dari rasa kasih sayang dan kelembutan, karena banyak orang tua memanggil anaknya dengan cara ini (Al-Bagdadi, 1994).

Penggunaan "kamu" pada frasa *ارْكَبْ* menyatakan perintah langsung dan menunjukkan kepedulian Nuh terhadap keselamatan putranya, meskipun ia berada dalam kelompok orang-

orang yang kafir. Sedangkan dalam penggunaan deiksis pada kata *مَعْنَا* menunjukkan panggilan khusus yang hanya ditunjukkan pada Nuh pada seorang anaknya.

Penggunaan deiksis dalam ayat ini berimplikasi pada kesantunan yang terjadi pada tuturan. Nuh menggunakan persona kedua tunggal dan persona pertama jamak yang menunjukkan kepada hubungan Nuh dengan anaknya sebagai bapak dan anak juga ketegasan yang dimiliki oleh Nuh dalam menyeru. Prinsip kesantunan yang terjadi menurut Leech ialah maksim simpati. Maksim simpati terjadi saat Nuh memberikan perintah untuk anaknya dalam menyelamatkan diri mereka dari bencana banjir besar. Walaupun anaknya itu membangkang dan kafir. Menurut Imam Syibawaih (Al-Bagdadi, 1994) bahwa menyerupai orang-orang kafir dan bergabung dalam tindakan mereka adalah tercela. Hal ini menunjukkan bahwa mengikuti mereka dengan cara yang sama dianggap melanggar petunjuk logika dan syariat yang lurus. Leech mengatakan bahwa maksim ini memaksimalkan simpati dengan yang lain dan meminimalkan ketidaksimpatian dengan orang lain (Jewad dkk., 2020).

7. Qs. Hud: 48

قِيلَ يَا نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِّمَّنْ مَعَكَ وَأُمَّمٌ سَنُنْتَعِبُهُمْ ثَمَّ يُمَسِّئُهُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Tuturan ayat ini adalah pernyataan dari Allah SWT yang menggambarkan bagian dari kisah Nuh setelah banjir besar berakhir. Allah memerintahkan Nuh untuk turun dari bahtera dengan membawa keselamatan dan berkah bagi dirinya serta umat yang bersamanya. Pada ayat ini, deiksis persona yang digunakan ialah persona kedua tunggal dan persona pertama jamak.

Penggunaan kata *اهْبِطْ* yang ditujukan kepada Nuh menandakan dialog pribadi antara Nuh dengan Allah, mencerminkan kedekatan dengannya. Sedangkan kata *مِنَّا* merujuk kepada Allah dalam bentuk plural yang menunjukkan keagungan dan kebesaran-Nya. Ini menegaskan otoritas Allah dalam memberikan keselamatan dan berkah. Menurut Imam Al-Alusi dalam tafsirnya yakni Ibnu Marduwaih meriwayatkan dari Umar radhiyallahu ta'ala anhu bahwa ketika kapal telah menetap di Gunung Judi, Nuh alaihissalam tinggal di sana selama yang Allah kehendaki. Kemudian Allah mengizinkan Nuh untuk turun, maka ia turun ke gunung. Saat itu burung gagak datang dan berkata: "Sebarkanlah lautan ke bumi," lalu air pun mengalir turun ke daratan (Al-Bagdadi, 1994).

Penggunaan deiksis dalam ayat ini berimplikasi pada kesantunan yang terjadi pada tuturan. Nuh menggunakan persona kedua tunggal dan persona pertama jamak yaitu dalam dialog antara Nuh dan Allah SWT yang membawa keselamatan dan berkah bagi dirinya serta umat yang bersamanya Prinsip kesantunan yang terjadi menurut Leech ialah maksim kedermawanan. Maksim ini terjadi saat Allah SWT memberikan keselamatan dan keuntungan besar bagi Nuh dan kaumnya dari bencana banjir. Leech mengatakan bahwa maksim ini memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri (Jewad dkk., 2020).

8. Qs. Al-Mu'minun: 26

قَالَ رَبِّ انصُرْنِي بِمَا كُنتُ بِن

Tuturan ayat ini adalah pernyataan dari Nuh yang merupakan doa Nuh AS kepada Allah SWT setelah kaumnya mendustakan dakwahnya. Dalam ayat ini, Nuh memohon pertolongan kepada Allah untuk membantunya menghadapi penolakan yang dia alami. Pada ayat ini, deiksis persona yang digunakan ialah persona pertama tunggal.

Penggunaan kata *رَبِّ انصُرْنِي* yang ditujukan kepada Allah menandakan dialog pribadi antara Nuh dengan Allah, mencerminkan kedekatan dengannya dengan bentuk penghormatan Penggunaan deiksis orang pertama tunggal ini menunjukkan bahwa doa adalah komunikasi langsung antara seorang hamba dengan Tuhannya, tanpa perantara. Menurut Imam Al-Alusi dalam tafsirnya yakni do'a Nuh agar Allah SWT tidak meninggalkan seorang pun dari orang-orang kafir di muka bumi. Hal ini terjadi setelah wahyu yang menunjukkan bahwa tidak akan ada lagi yang beriman dari kaumnya yaitu pada surat Hud ayat 36. Sehingga Allah SWT turunkan bencana besar bagi mereka berupa banjir (Al-Bagdadi, 1994).

Penggunaan deiksis dalam ayat ini berimplikasi pada kesantunan yang terjadi pada tuturan. Nuh menggunakan persona pertama tunggal pada konteks doa Nuh AS kepada Allah SWT setelah kaumnya mendustakan dakwahnya. Prinsip kesantunan yang terjadi menurut Leech ialah maksim simpati. Maksim ini terjadi saat Nuh memohon dalam do'anya kepada Allah SWT

terhadap kaumnya yang sudah banyak berdusta disertai rasa pengharapan pertolongan dari Allah SWT. Leech mengatakan bahwa maksim ini memaksimalkan simpati dengan yang lain dan meminimalkan ketidaksimpatian dengan orang lain (Jewad dkk., 2020).

9. Qs. Al-Mu'minun: 29

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُّبْرَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

Tuturan ayat ini adalah pernyataan dari Nuh do'a Nuh saat beliau memohon kepada Allah untuk mendaratkannya di tempat yang diberkahi setelah peristiwa banjir besar. Pada ayat ini, deiksis persona yang digunakan ialah persona pertama tunggal dan persona kedua tunggal.

Penggunaan kata رَبِّ أَنْزِلْنِي dan أَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ yang ditujukan kepada Allah menandakan dialog pribadi antara Nuh dengan Allah, mencerminkan kedekatan dengannya dengan bentuk penghormatan dan menunjukkan komunikasi langsung antara seorang hamba dengan Tuhannya, tanpa perantara. Menurut Imam Al-Alusi dalam tafsirnya yakni sebagian ahli tafsir meriwayatkan bahwa ini adalah doa yang diperintahkan kepada Nuh untuk diucapkan ketika turun dari perahu, sehingga maknanya: "Ya Tuhan, tempatkanlah aku dari perahu ini ke daratan pada tempat yang diberkahi. Doa ini diambil sebagai doa ketika turun dari perahu, "Ya Tuhanku, tempatkanlah aku", dan sebagian lainnya berpendapat bahwa doa ini diajarkan pada saat keberadaan Nuh di perahu. Dan pengulangan doa ini menunjukkan adanya permohonan yang berkaitan dengan penghindaran dari keburukan serta mendatangkan manfaat, oleh karena itu doa ini diajukan untuk mendatangkan manfaat (Al-Bagdadi, 1994).

Penggunaan deiksis dalam ayat ini berimplikasi pada kesantunan yang terjadi pada tuturan. Nuh menggunakan persona pertama tunggal dan persona kedua tunggal pada konteks doa Nuh AS kepada Allah SWT ketika turun dari perahu. Prinsip kesantunan yang terjadi menurut Leech ialah maksim pujian. Maksim ini terjadi saat Nuh memohon dalam do'anya kepada Allah SWT lalu dengan penuh pujian pada Allah atas segala pemberi tempat terbaik baginya dan kaumnya. Leech mengatakan bahwa maksim ini mengecam diri sendiri sebanyak mungkin dan meminimalkan kecaman terhadap orang lain (Jewad dkk., 2020).

10. Qs. Nuh: 3

أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا أَمْرًا

Tuturan ayat ini adalah pernyataan dari Nuh do'a Nuh saat dia menyerukan kepada kaumnya agar mereka menyembah Allah, bertakwa kepada-Nya, dan menaati perintah yang disampaikan melalui utusan Allah. Pada ayat ini, deiksis persona yang digunakan ialah persona ketiga jamak.

Penggunaan kata اعْبُدُوا اللَّهَ yang ditujukan kepada Allah menandakan adanya usaha Nuh dalam menyeru para kaumnya dengan memberikan legitimasi dalam seruannya. Menurut Imam Al-Alusi dalam tafsirnya yakni ayat ini memiliki maksud yang sama dengan kata "أنذر" yang berarti peringatan pada kaumnya. Menurut Ibnu Mas'ud membaca kata "أنذر" (anzir) dengan maksud Nabi memberikan peringatan kepada kaumnya tentang azab Allah yang pedih. Azab ini bisa berupa azab segera di dunia atau azab akhirat yang lebih berat (Al-Bagdadi, 1994).

Penggunaan deiksis dalam ayat ini berimplikasi pada kesantunan yang terjadi pada tuturan. Nuh menggunakan Pada ayat ini, deiksis persona yang digunakan ialah persona ketiga jamak pada konteks seruan Nuh AS kepada kaumnya untuk menyembah Allah SWT dan taat padanya. Prinsip kesantu

nan yang terjadi menurut Leech ialah maksim kearifan. Maksim ini terjadi saat Nuh meminta kaumnya untuk menyembah Allah SWT dan taat padanya agar dapat terhindar dari siksa Allah SWT. Leech menjelaskan bahwa maksim ini bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri (Jewad dkk., 2020).

11. Qs. Nuh: 10

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

Tuturan ayat ini adalah pernyataan dari Nuh yang merupakan bagian dari dakwah Nuh kepada kaumnya, di mana beliau mengajak mereka untuk memohon ampun kepada Allah, seraya

menegaskan sifat Allah yang Maha Pengampun. Pada ayat ini, deiksis persona yang digunakan ialah persona pertama tunggal dan persona ketiga jamak.

Penggunaan kata *فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبِّيَ* yang menunjukkan kehadiran personal Nuh sebagai perantara antara Allah dan umatnya. Dan kata *رَبِّكُمْ* merujuk kepada Allah sebagai Rabb (Tuhan) dari kaum Nuh. Deiksis ini bersifat sosial, menghubungkan Allah dengan umat melalui kepemilikan langsung (Tuhan mereka). Menurut Imam Al-Alusi dalam tafsirnya yakni Nuh menyeru kaumnya untuk bertobat dari kekufuran dan kemaksiatan, karena Allah akan mengampuni dosa-dosa selain syirik sebagaimana yang disebutkan dalam surat An-Nisa ayat 48. Lalu Qatadah berkata: Mereka adalah kaum yang mencintai dunia, maka Allah memalingkan perhatian mereka kepada akhirat melalui cara yang mereka sukai (dengan menjanjikan hal duniawi yang mereka dambakan). Dikatakan pula bahwa ketika mereka mendustakan Nuh, Allah terus mengulang seruannya selama 40 tahun atau 70 tahun. Kemudian Allah menjanjikan mereka, jika mereka beriman, maka Dia akan menurunkan hujan deras dari langit kepada mereka, memberi mereka rizki berupa ternak, anak-anak, kebun-kebun, dan sungai-sungai (Al-Bagdadi, 1994).

Penggunaan deiksis dalam ayat ini berimplikasi pada kesantunan yang terjadi pada tuturan. Nuh menggunakan Pada ayat ini, deiksis persona yang digunakan ialah persona pertama tunggal dan persona ketiga jamak pada konteks seruan pada kaumnya. Prinsip kesantunan yang terjadi menurut Leech ialah maksim simpati. Maksim ini terjadi saat Nuh meminta kaumnya untuk menyembah Allah SWT dan taat padanya agar dapat terhindar dari siksa Allah SWT dan mendapat ganjaran bersifat duniawi. Leech mengatakan bahwa maksim ini memaksimalkan simpati dengan yang lain dan meminimalkan ketidaksimpatian dengan orang lain (Jewad dkk., 2020).

12. Qs. Nuh: 23

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

Tuturan ayat ini adalah bagian dari kisah penolakan kaum Nuh terhadap dakwahnya. Ayat ini menggambarkan sikap keras kepala dan keteguhan mereka dalam mempertahankan penyembahan terhadap berhala-berhala mereka. Pada ayat ini, deiksis persona yang digunakan ialah persona kedua jamak.

Penggunaan kata *وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ* merujuk kepada kaum Nuh yang menentang ajarannya. Deiksis ini menunjukkan bentuk kepemilikan dan kedekatan mereka terhadap berhala-berhala tersebut, sehingga tampak sebagai bagian penting dalam identitas mereka. Menurut Imam Al-Alusi dalam tafsirnya yakni mereka meyakini bahwa hal tersebut sebagai ilham kepada mereka untuk kembali menghidupkan penyembahan patung-patung tersebut bersama patung lainnya.

Disebutkan bahwa berhala-berhala itu awalnya merupakan nama-nama lelaki saleh dari kaum Nabi Nuh. Ketika mereka wafat, setan membisikkan kepada kaumnya agar membuat patung di tempat mereka biasa duduk dan memberi nama patung-patung tersebut sesuai dengan nama mereka. Kaum itu mengikuti bisikan tersebut, namun pada awalnya patung-patung itu tidak disembah. Penyembahan terhadap patung-patung tersebut baru dimulai setelah generasi tersebut punah, ilmu agama hilang, dan generasi berikutnya mulai memuja patung-patung itu. Dirwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari seorang syekh Yaman bahwa sebelum zaman Nuh, kaumnya telah menyembah berhala-berhala. Kemudian, seorang nabi dari kalangan mereka diutus untuk menegakkan ajaran tauhid, namun mereka membangkang. Hingga akhirnya setan berhasil menyesatkan mereka lagi dengan menjadikan berhala-berhala itu sebagai simbol kebanggaan mereka (Al-Bagdadi, 1994).

Penggunaan deiksis dalam ayat ini berimplikasi pada kesantunan yang terjadi pada tuturan. Pada ayat ini, deiksis persona yang digunakan ialah persona kedua jamak pada konteks penolakan kaum Nuh terhadap dakwahnya. Maka dalam hal ini ada pelanggaran prinsip kesantunan yang terjadi dalam tuturan ayat tersebut menurut Leech ialah maksim kesepakatan. Maksim ini terjadi karena tidak ada simpati terhadap Nuh dan risalah yang dibawanya. Sebaliknya, mereka lebih memperlihatkan antipati dengan memperkuat sikap menentang. Leech mengatakan bahwa maksim ini memaksimalkan simpati dengan yang lain dan meminimalkan ketidaksimpatian dengan orang lain (Jewad dkk., 2020).

13. Qs. Nuh: 26

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا

Tuturan ayat ini menggambarkan doa Nuh kepada Allah SWT saat beliau mencapai puncak kesabaran menghadapi keingkaran kaumnya yang terus-menerus menolak dakwahnya. Pada ayat ini, deiksis persona yang digunakan ialah persona pertama tunggal dan persona kedua tunggal.

Penggunaan kata رَبِّ لَا تَذَرْنِي menandakan dialog pribadi antara Nuh dengan Allah, mencerminkan kedekatan dengannya dengan bentuk penghormatandan menunjukkan komunikasi langsung antara seorang hamba dengan Tuhannya, tanpa perantara. Menurut Imam Al-Alusi dalam tafsirnya yakni ayat tersebut bermakna jangan biarkan seorang pun yang tinggal atau berputar di tempat tersebut (Al-Bagdadi, 1994).

Penggunaan deiksis dalam ayat ini berimplikasi pada kesantunan yang terjadi pada tuturan. Pada ayat ini, deiksis persona yang digunakan ialah persona kedua jamak pada konteks puncak kesabaran menghadapi keingkaran kaumnya yang terus-menerus menolak dakwahnya. Prinsip kesantunan yang terjadi menurut Leech ialah maksim kearifan. Maksim ini terjadi ketika Nuh tidak memohon sesuatu yang menguntungkan dirinya secara pribadi, tetapi berdoa untuk kehancuran kaum kafir demi kebaikan umat manusia. Ini menunjukkan bahwa doanya didasarkan pada kebijaksanaan untuk menghilangkan kezaliman di bumi. Leech menyatakan bahwa maksim ini bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri (Jewad dkk., 2020).

14. Qs. Nuh: 28

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

Tuturan ayat ini adalah bagian dari doa Nuh AS kepada Allah SWT, yang mencakup permohonan ampun untuk dirinya, keluarganya, dan kaum beriman, serta permohonan kehancuran bagi orang-orang zalim. Pada ayat ini, deiksis persona yang digunakan ialah persona pertama tunggal.

Penggunaan frasa رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي menandakan dialog pribadi antara Nuh dengan Allah, mencerminkan kedekatan dengannya dengan bentuk penghormatan dan menunjukkan komunikasi langsung antara seorang hamba dengan Tuhannya. Menurut Imam Al-Alusi dalam tafsirnya yakni isi do'a yang dibacakan Nuh mencakup kedua orang tuanya, yaitu Lamik bin Metusyalih sebagai ayahnya dan Syamkha binti Anusy sebagai ibunya, yang dikatakan sebagai orang-orang beriman. Selain itu, frasa "وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي" memiliki beberapa tafsir yang berbeda. Sebagian ulama menafsirkan "rumah" yang dimaksud sebagai bahtera Nuh عليه السلام yang menyelamatkan orang-orang beriman dari banjir (Al-Bagdadi, 1994).

Penggunaan deiksis dalam ayat ini berimplikasi pada kesantunan yang terjadi pada tuturan. Pada ayat ini, deiksis persona yang digunakan ialah persona pertama tunggal pada konteks do'a Nuh. Prinsip kesantunan yang terjadi menurut Leech ialah maksim simpati. Maksim ini terjadi ketika Leech mengatakan bahwa maksim ini memaksimalkan simpati dengan yang lain dan meminimalkan ketidaksimpatian dengan orang lain (Jewad dkk., 2020).

15. Qs. Al-Qamar: 10

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ

Tuturan ayat ini adalah seruan Nuh AS kepada Allah SWT ketika menghadapi tekanan dan kesulitan dari kaumnya yang terus-menerus mendustakan dan menganiaya beliau. Pada ayat ini, deiksis persona yang digunakan ialah persona pertama tunggal.

Penggunaan frasa أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ menandakan dialog pribadi antara Nuh dengan Allah, mencerminkan kedekatan dengannya dengan bentuk penghormatan dan menunjukkan komunikasi langsung antara seorang hamba dengan Tuhannya. Menurut Imam Al-Alusi dalam tafsirnya yakni 'aku dikalahkan' karena kelemahan dan tidak ada kemampuan untuk membalas mereka. Frasa فَانْتَصِرْ maksudnya 'maka menangkanlah untuk dirimu sendiri karena mereka telah mendustakan rasul-Mu.' Ada juga pendapat lain bahwa 'aku dikalahkan' maksudnya 'aku dikalahkan oleh diriku sendiri hingga aku berdoa atas mereka untuk kebinasaan', dan ini berlawanan dengan makna yang tampak. Nuh tidaklah berdo'a atas kehancuran mereka kecuali

setelah putus asa dari iman mereka. Penegasan ini bertujuan untuk lebih memperhatikan rahmat yang dimaksud dalam berita ini (Al-Bagdadi, 1994).

Penggunaan deiksis dalam ayat ini berimplikasi pada kesantunan yang terjadi pada tuturan. Pada ayat ini, deiksis persona yang digunakan ialah persona pertama tunggal pada konteks do'a Nuh. Prinsip kesantunan yang terjadi menurut Leech ialah maksim kedermawanan. Maksim ini terjadi ketika Leech mengatakan bahwa maksim ini memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan meminimalkan kerugian terhadap orang lain (Jewad dkk., 2020).

16. Qs. As-Syu'ara: 108

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

Tuturan ayat ini adalah bagian dari dakwah para nabi kepada kaumnya. Ayat ini menyampaikan perintah untuk bertakwa kepada Allah dan mentaati utusan-Nya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Pada ayat ini, deiksis persona yang digunakan ialah persona kedua jamak dan persona pertama tunggal.

Penggunaan frasa فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا kata "kalian" merujuk kepada seluruh kaum Nuh sbagai objek utama dalam penyebaran kalimat Allah dan kata "aku" merujuk kepada Nabi yang menyampaikan pesan ini, sebagai utusan Allah yang harus ditaati dalam menyampaikan risalah-Nya. Menurut Imam Al-Alusi dalam tafsirnya yakni perintah untuk bertakwa kepada Allah didahulukan dari perintah untuk taat karena takwa kepada Allah adalah sebab ketaatan kepadanya (rasul). Artinya, apa yang Nuh serukan kepada kaumnya berupa doa dan nasihat ini semata-mata bukan untuk tujuan lain. Ayat ini di ulang dua kali pada ayat sebelumnya untuk menegaskan bahwa masing-masing dari takwa dan ketaatan memiliki kedudukan independen dalam mewajibkan keduanya (Al-Bagdadi, 1994).

Penggunaan deiksis dalam ayat ini berimplikasi pada kesantunan yang terjadi pada tuturan. Pada ayat ini, deiksis persona yang digunakan ialah persona ketiga jamak dan persona pertama tunggal pada konteks menyampaikan perintah untuk bertakwa kepada Allah dan mentaati utusan-Nya. Prinsip kesantunan yang terjadi menurut Leech ialah maksim kearifan. Maksim ini terjadi ketika Leech menjelaskan bahwa maksim ini bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri (Jewad dkk., 2020).

17. Qs. As-Syu'ara: 118

فَأَفْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِي وَمَنْ مَعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Tuturan ayat ini adalah bagian dari dakwah para nabi kepada kaumnya. Ayat ini menyampaikan perintah untuk bertakwa kepada Allah dan mentaati utusan-Nya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Pada ayat ini, deiksis persona yang digunakan ialah persona kedua tunggal dan persona pertama tunggal.

Penggunaan frasa فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا kata "kalian" merujuk kepada seluruh kaum Nuh sbagai objek utama dalam penyebaran kalimat Allah dan kata "aku" merujuk kepada Nabi yang menyampaikan pesan ini, sebagai utusan Allah yang harus ditaati dalam menyampaikan risalah-Nya. Menurut Imam Al-Alusi dalam tafsirnya, Allah memberikan keputusan di antara mereka berdasarkan apa yang masing-masing layak terima sesuai dengan kebijaksanaan-Nya. Keputusan tersebut mencakup mereka yang selamat dari perbuatan buruk mereka atau yang menerima balasan sesuai dengan amal perbuatan mereka (Al-Bagdadi, 1994).

Penggunaan deiksis dalam ayat ini berimplikasi pada kesantunan yang terjadi pada tuturan. Pada ayat ini, deiksis persona yang digunakan ialah persona ketiga jamak dan persona pertama tunggal pada konteks menyampaikan perintah untuk bertakwa kepada Allah dan mentaati utusan-Nya. Prinsip kesantunan yang terjadi menurut Leech ialah maksim kearifan. Maksim ini terjadi ketika Leech menjelaskan bahwa maksim ini bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri (Jewad dkk., 2020).

18. Qs. Yunus: 71

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذْكَرِي بِلَايَتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرَكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُونِ

Tuturan ayat ini adalah adalah Nuh yang berbicara kepada kaumnya, menantang mereka untuk mengambil keputusan terhadap dakwahnya, karena dia bersandar penuh kepada Allah.

Pada ayat ini, deiksis persona yang digunakan ialah persona pertama tunggal dan persona kedua jamak.

Penggunaan frasa *وَأَنْذِرْهُمْ* kata "aku" merujuk kepada Nuh sebagai pembicara yang sedang menasihati kaumnya. Nuh menegaskan pernyataannya tanpa melukai perasaan, dengan memberikan ruang bagi kaumnya untuk memilih jalan mereka, meskipun tetap tegas terhadap kebenaran. Menurut Imam Al-Alusi dalam tafsirnya yakni Nuh tinggal di tengah-tengah kaumnya selama waktu yang sangat lama, yaitu seribu tahun dikurangi lima puluh tahun. Hal ini menunjukkan bahwa seruan Nuh terjadi di akhir hidupnya setelah melewati perjuangan yang panjang dalam berdakwah. Nuh mengajak kaumnya untuk merenungkan kebenaran risalahnya, seraya mengingatkan bahwa seorang pemberi nasihat biasanya berdiri di hadapan kaumnya untuk menyampaikan pesan dengan serius (Al-Bagdadi, 1994).

Penggunaan deiksis dalam ayat ini berimplikasi pada kesantunan yang terjadi pada tuturan. Pada ayat ini, deiksis persona yang digunakan ialah deiksis persona yang digunakan ialah persona pertama tunggal dan persona kedua jamak pada konteks pengambilan keputusan terhadap dakwahnya. Prinsip kesantunan yang terjadi menurut Leech ialah maksim kedermawanan. Maksim ini terjadi ketika Leech menyatakan bahwa maksim ini bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

Table 3. Prinsip Kesantunan Ayat Kisah Nuh dalam Tuturan Perintah

No	Maksim Kesantunan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Maksim Kearifan (Tact Maxim)	6	30%
2	Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)	3	15%
3	Maksim Pujian (Approbation Maxim)	2	10%
4	Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim)	1	5%
5	Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim)	2	10%
6	Maksim Simpati (Sympathy Maxim)	6	30%
Total		20	100%

Tabel tersebut menggambarkan bahwa maksim kearifan dan maksim simpati muncul paling sering dalam kisah Nuh. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tuturan perintahnya, Nuh menggunakan bahasa yang bijaksana, penuh empati, dan bertujuan baik untuk menyelamatkan kaumnya. Prinsip kesantunan ini mencerminkan metode dakwah Nuh yang sabar, penuh kasih sayang, dan tidak menyinggung perasaan kaumnya meskipun mereka sering membangkang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya implikasi penggunaan deiksis persona dalam ayat-ayat kisah Nabi Nuh as terhadap kesantunan yang terjadi dalam suatu tuturan imperatif dalam perspektif Leech. Ada 4 jenis dimensi partisipan yang terjadi dalam tuturan ayat Al-Qur'an yaitu antara Allah dan Nuh dan sebaliknya, Nuh dengan kaum kafir, Nuh dengan kaum beriman, dan Nuh dengan anaknya. Setiap dimensi menciptakan kesantunan yang berbeda. Pada partisipan Allah dan Nuh menghasilkan prinsip kesantunan simpati, kearifan, kedermawanan dan pujian. Pada partisipan Nuh dengan kaum kafir menghasilkan prinsip kesantunan kebijaksanaan, pujian, kearifan, simpati, dan kesepakatan. Pada partisipan antara Nuh dan kaum beriman ialah prinsip kesantunan simpati dan kearifan, dan pada partisipan Nuh dengan anak menghasilkan prinsip kesantunan simpati. Situasi tuturan dan partisipan dalam tuturan dapat mempengaruhi kesantunan yang berbeda karena dilihat dari penggunaan deiksis yang dipakai dalam tuturan tersebut dalam setiap ayatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami selaku penulis, sangat bersyukur kepada Allah karena dapat menyelesaikan kepenulisan ini. Juga mengucapkan banyak terimakasih kepada orangtua dan adik-adik tercinta yang selalu mendoakan kelancaran dalam penulisan ini, Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia atas kesediaannya berkolaborasi dalam proses penulisan artikel ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I., Effendy, M. H., Ayuanita, K., Putikadyanto, A. P. A., & Wulansari, R. (2024). Personal Deixis in the Madurese Translation of Surah Yaseen. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 165–183. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v18i1.12103>
- Akmalia, F., & Nurbayan, Y. (2021). Tutur Kata Dan Kesantunan Berbahasa Luqman Hakim Kepada Anaknya (Studi Analisis Tutur kata Lukman Hakim dalam surah Al-Luqman). *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 12(2), 2–9.
- Al-Aubali, F. A. (2015). Deixis in Arabic and English: A Contrastive Approach. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 4(4), 118–124. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.4n.4p.118>
- Al-Bagdadi, A. F. S. al-S. M. al-A. (1994). *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Mathānī*. Beirut : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Alkhalwaldeh, A. A. (2022). Deixis in English Islamic Friday Sermons : A Pragma-Discourse Analysis. *Studies in English Language and Education*, 9(1), 418–437.
- Arifianto, M. L., Kholisin, Izzudin, I. F., & Mujahidah, Z. A. (2023). Investigating Politeness in the Prayers of Prophets: A Quranic Discourse Perspective. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 10(5), 112–135. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1744>
- Fitriana, A. (2023). Deixis Persona Dan Konstruksi Subjek Pengujar Dalam Teks Ādiparwa. *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, VIII(1), 1–19.
- Herdiana, R., Al-Farisi, Z., & Khalik, A. (2022). Perbandingan Penggunaan Deixis Persona Dalam Terjemahan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada Surat Al-Qashash. *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 6(1), 106–124. <https://doi.org/10.15575/jpba.v6i1.16221>
- Hidayat, T., & Agustin, R. (2019). Rancangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun Dalam Pembelajaran Berbicara. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 9(2), 61–66. <https://doi.org/10.23969/literasi.v9i1.1778>
- Jauhari, A. (2018). Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas Xi Smkrealisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas Xi Smk. *Diksi*, 25(1), 46–56. <https://doi.org/10.21831/diksi.v25i1.18851>
- Jewad, H. G., Ghabanchi, Z., & Ghazanfari, M. (2020). Politeness Strategies and Maxims in English for Islamic texts: A Sociolinguistic Analysis of Quran. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 90–110.
- Jewad, H. G., Ghabanchi, Z., & Ghazanfari, M. (2020). Investigating Leech's Politeness Principle in Conversational Verses in Three Surahs from The Holy Quran. *Asian Social Science*, 16(3), 29. <https://doi.org/10.5539/ass.v16n3p29>
- Kusmanto, H., Prayitno, H. J., & Ngalm, A. (2019). Realisasi Tindak Kesantunan Berbahasa Pada Komentar Akun Instagram Jokowi: Studi Politikopragmatik (Realization of Language Courtesy on Jokowi's Instagram Account Comments: Politicopragmatic Study). *Kandai*, 15(1), 47. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1269>
- Mambetnizyazova, A., Babaeva, G., Raygul Dauletbayeva, M. P., & Abishova, G. (2024). Linguistic and cultural analysis of the concept " politeness ." *Semiotica*, 73–91. <https://doi.org/10.1515/sem-2023-0141>
- Mukhlas, M. (2016). Fenomena Pragmatis Dalam Al-qur'an (Kajian atas Bentuk Imperatif pada Surah Al-Nur). *At-Ta'dib*, 9(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v9i1.309>
- Nida, N., Nugraha, R. M., & Fauzi, R. (2024). Arabic Politeness Strategy of Directive Speech in the Movie " Barnamij Umar wa Ikhwatuhu " : Geoffrey Leech ' s Perspective. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 7(1).
- Qotrunnada, A., & Aulia, A. I. (2023). Penggunaan Deixis dalam Acara Lapor Pak! Episode Erick Thohir pada Kanal YouTube Trans TV. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(4), 592–603. <https://doi.org/10.17977/um064v3i42023p592-603>
- Sopian, A. (2017). Stilistika Dialog Qur'ani Dalam Kisah Nabi Nuh AS. *BAHASA DAN SENI*, 181–196.

- Wicaksono, H. A., Yuniawan, T., & Maretta, Y. A. (2020). Pattern Of Person Deixis In Jazz , Parfum , Dan Insiden Novels By Seno Gumira Ajidarma : Synactic Study. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 9(02).
- Wijayanti, W., & Saputra, A. W. (2021). Implementasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 248–254. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i3.47207>
- Yuldasheva, F. E. (2022). The Principle of Politeness in the English and Uzbek Languages. *Eurasian Research Bulletin*, 6, 65–70.